

STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN SD NEGERI 03 SUNGAYANG

Yulmawati

Waka Humas MTs Negeri Sungayang

e-mail: yulma-wati@yahoo.co.id

Abstract: *This research aimed at describing the strategy of principal on upgrading the educational quality of Primary School 03 Sungayang. Type of this research was qualitative, case study. Data were collected by using observation, interview and documentation. The results were 1) the planning by organizing the strategic school program; 2) the program implementation by upgrading school discipline, upgrading score of National Examination, holding extracurricular and cooperating with the society.*

Keywords: *Principal's Strategy, Educational Quality, Primary School 03 Sungayang*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tanpa pendidikan hidup ibaratkan sayur tanpa garam. Dengan pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif sehingga mampu berkarya dan bersaing dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Ramayulis, 2013: 4).

Lebih lanjut Irianto (2013: 3) juga menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mempersiapkan manusia mempunyai kemampuan untuk berperan aktif dalam membentuk masa depannya. Pendidikan merupakan suatu proses dan sistem yang bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang dinilai dan diyakini sebagai yang paling ideal. Adapun tujuan pendidikan bagi bangsa Indonesia telah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada Bab II pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional tersebut tidak terlepas dari mutu pendidikan itu sendiri. Di era globalisasi saat ini sumber daya manusia yang bermutu merupakan faktor terpenting dalam pembangunan bangsa. Sumber daya manusia yang bermutu hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.

Berbicara mengenai mutu pendidikan Indonesia pada hari ini, Anies Baswedan menyebutkan kondisi pendidikan Indonesia saat ini sedang dalam kondisi gawat darurat. Dari sejumlah data yang dimiliki Kemendikbud, dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan Indonesia menunjukkan hasil buruk. Fakta-fakta ini adalah sebuah kegentingan yang harus segera diubah, ujar Anies, dalam pemaparan materi di hadapan kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia, di Kemendikbud (Senin 1/12/2014). Lebih lanjut berdasarkan data "*Education for All (EFA) Global Monitoring Report* yang dikeluarkan UNESCO pada tahun 2011, indeks pembangunan pendidikan Indonesia

sebesar 0,934 sehingga menempatkan Indonesia ke-69 dari 127 Negara di dunia" (Irani, 2014: 58).

Kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia rendah, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan agar pendidikan di Negara Indonesia tidak selalu berada di bawah. Untuk mewujudkan mutu pendidikan tersebut tidak terlepas dari strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Peningkatan mutu pendidikan secara sistematis harus dimulai dari Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Karena peningkatan mutu pendidikan di tingkat SD secara strategis akan membawa dampak pada peningkatan mutu pendidikan pada jenjang selanjutnya. Untuk itu Kepala Sekolah dituntut untuk mampu merancang langkah-langkah strategis yang akan diterapkan dalam mengelola sekolahnya. Penyusunan langkah-langkah strategis tersebut dilakukan dengan melibatkan semua unsur yang ada, baik itu guru, peserta didik, orang tua, komite maupun masyarakat. Apabila hal tersebut sudah terlaksana dengan baik maka mutu pendidikan akan dapat ditingkatkan.

Dari observasi awal yang peneliti lakukan di SD Negeri 03 Sungayang pada tanggal 15 Juni 2016, SD tersebut merupakan

salah satu Sekolah Dasar di kecamatan Sungayang yang mutunya sudah dapat dikatakan bagus, karena SD tersebut sangat diminati oleh masyarakat terutama di Kecamatan Sungayang. Hal ini ditandai dengan minat masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka di SD tersebut sangat tinggi, sehingga SD tersebut dari segi inputnya memperoleh peserta didik terbanyak setiap tahun (Studi Dokumentasi Data Peserta Didik, 15 Juni 2016), dari segi proses dapat melahirkan output yang berkualitas salah satunya ditandai dengan hasil Ujian Nasional SD Negeri 03 Sungayang selalu meningkat bahkan di tahun 2014/2015, SD tersebut meraih peringkat pertama dengan rata-rata nilai 91, 65 dari 14 SD Se-Kecamatan Sungayang (Dokumentasi Papanisasi Gambaran Hasil UN SD Negeri 03 Sungayang 4 Tahun Terakhir yang Terpampang di Ruang Kepala Sekolah). Selain itu SD tersebut juga banyak menorehkan prestasi di bidang akademik maupun non akademik baik di tingkat kecamatan maupun di tingkat kabupaten (Dokumentasi Catatan Prestasi SD Negeri 03 Sungayang yang Terpampang di Ruang Majelis Guru).

Dari data di atas, jika dianalisis secara mendalam, hal ini tentu tidak terlepas dari strategi yang dijalankan oleh Kepala Sekolah sebagai pimpinan di sekolah tersebut. Maka,

menurut peneliti mengungkap bagaimana strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan SD Negeri 03 Sungayang penting untuk dikaji.

STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH

Dalam suatu kelompok atau organisasi terdapat tujuan yang ingin di capai secara bersama. Bagi seorang pimpinan dalam memimpin dan mencapai tujuan sebuah organisasi tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena pada intinya kepemimpinan adalah proses memengaruhi, mendorong, mengajak, dan menggerakkan serta menuntun orang lain dalam proses kerja agar berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Andang, 2014:39). Seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi, mendorong, mengajak dan menggerakkan serta menuntun orang lain agar mau bekerja, berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku agar tujuan yang diinginkan tercapai secara efektif tentu harus ada caranya. Cara ini sering juga diistilahkan orang dengan strategi.

Strategi merupakan kunci kesuksesan sebuah organisasi dalam mencapai tujuan. Tanpa adanya strategi maka program tidak akan berjalan. Strategi merupakan langkah

awal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam mencapai tujuan. Sehebat apapun seorang pimpinan jika tidak memiliki strategi yang tepat maka program tidak ada artinya dan tujuan tidak akan terwujud. Kepemimpinan tidak hanya mengandalkan kemampuannya sendiri tetapi dia juga harus punya strategi dalam memimpin.

Rochaety (2010) mengemukakan strategi adalah satu kesatuan rencana organisasi yang komprehensif dan terpadu yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan adanya strategi, maka suatu organisasi akan dapat memperoleh kedudukan atau posisi yang kuat dalam wilayah kerjanya. Hal ini disebabkan karena organisasi tersebut mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dalam melakukan pendekatan bagi pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan dalam wilayah kerja yang dilayaninya. Lebih lanjut menurut Mulyasa (2012: 66) strategi berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk menetapkan arah organisasi yang ingin dicapai.

Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir dari suatu organisasi, namun strategi bukanlah sekedar suatu rencana, melainkan adalah rencana yang menyatukan. Strategi mengikat semua bagian yang ada dalam organisasi menjadi satu, sehingga strategi meliputi

semua aspek penting dalam suatu organisasi, strategi itu terpadu dari semua bagian rencana yang harus serasi satu sama lain dan berkesesuaian. Oleh karena itu penentuan strategi membutuhkan tingkatan komitmen dari suatu organisasi, di mana tim organisasi tersebut bertanggung jawab dalam memajukan strategi yang mengacu pada hasil atau tujuan akhir. Dengan demikian dapat dipahami bahwa strategi kepemimpinan pendidikan merupakan kegiatan mengambil keputusan atau merancang tindakan-tindakan strategis untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

MUTU PENDIDIKAN

Mutu berasal dari bahasa Inggris “*quality*” artinya kualitas (Echols dan Shadhili, 1976: 327). Mulyasa (2012: 157) menjelaskan secara umum mutu dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan (Mulyasa, 2012: 157).

1. Input terbagi dua yaitu input pendidikan dan input manajemen. Input pendidikan yaitu memiliki kebijakan, tujuan dan sasaran mutu yang jelas, sumber daya

tersedia dan siap, staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, memiliki harapan prestasi yang tinggi, fokus pada pelanggan (khusus siswa). Sedangkan input manajemen yaitu tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung bagi pelaksanaan rencana, ketentuan-ketentuan (aturan main) yang jelas sebagai panutan bagi warga sekolahnya untuk bertindak dan adanya sistem pengendalian mutu yang efektif dan efisien untuk meyakinkan agar sasaran yang telah disepakati dapat tercapai (Asmendri, 2012: 192-198);

2. Proses, sekolah yang efektif pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik proses, yaitu proses belajar mengajar yang efektif, kepemimpinan sekolah yang kuat, lingkungan sekolah/madrasah yang aman dan tertib, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, sekolah memiliki budaya mutu, sekolah memiliki *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis, sekolah memiliki kewenangan (kemandirian), partisipasi yang tinggi dari warga dan masyarakat, sekolah memiliki keterbukaan (transparan) manajemen, sekolah memiliki kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik), sekolah melakukan Evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, sekolah respon dan antisipatif terhadap kebutuhan, memiliki

komunikasi yang baik, sekolah memiliki akuntabilitas, dan sekolah memiliki kemampuan manajemen sustainabilitas (Asmendri, 2012: 192-198); dan

3. Output, yaitu prestasi sekolah yang dihasilkan oleh pembelajaran dan manajemen sekolah. Output terbagi dua, prestasi akademik (*academic achievement*) dan non akademik (*non-academic achievement*). Output prestasi akademi misalnya, NEM, lomba karya ilmiah remaja, lomba (Bahasa Inggris, Matematika, Fisika), cara-cara berfikir (kritis kreatif/divergen, nalar, rasional, induktif, deduktif, dan ilmiah). Output non-akademik misalnya, keinginan yang tinggi, harga diri kejujuran, kerja sama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas yang tinggi, toleransi, kedisiplinan, kerajinan prestasi olah raga, kesenian dan kepramukaan) (Asmendri, 2012: 192-198).

Dalam meningkatkan mutu pendidikan jika dikaitkan dengan kepemimpinan Kepala Sekolah, terdapat sepuluh kunci sukses dalam kepemimpinannya. Sepuluh kunci sukses tersebut mencakup visi yang utuh, tanggung jawab, ketauladanan, memberikan layanan terbaik, mengembangkan orang lain, membina rasa persatuan dan kesatuan, fokus pada peserta didik, manajemen yang

mengutamakan praktek, menyesuaikan gaya kepemimpinan, dan memanfaatkan kekuasaan keahlian (Mulyasa, 2012: 22).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Sukmadinata (2011) menyatakan “penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya”.

Penelitian ini dilakukan melalui penyelidikan dan pengamatan semua objek yang diteliti dengan mengungkapkan semua fakta yang ada pada saat penelitian berlangsung. Jenis penelitian yang digunakan adalah desain studi kasus yang berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Penelitian studi kasus menurut Creswell (2007: 73) adalah “*the investigator explore a bounded system (a case) or multiple bounded systems (cases) over time through detailed, indepth data collection involving multiple source information*. Kemudian menurut Hancock, et.al (2006) studi kasus adalah penelitian yang dilakukan menurut obyek yang disebut sebagai kasus yang dilakukan secara

menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data.

Fokus penelitian ini mengungkap tentang Strategi kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 03 Sungayang. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, Peserta didik dan Komite SDN 03 Sunyayang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi (*Observation*)

Satori (2009: 105) mengungkapkan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

2. Wawancara (*Interview*)

Instrumen wawancara adalah *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic* (Satori, 2009: 37). Sugiyono (2012) mengungkapkan bahwa wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan

ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (pelaksanaan wawancara lebih bebas, dan bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana responden dimintai pendapat dan ide-idenya. Sejalan dengan pendapat Moleong (2002: 135) wawancara memiliki tujuan tertentu, dalam penelitian ini peneliti dan responden berhadapan langsung (tatap muka) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan mendapatkan data tujuan yang menjelaskan masalah penelitian.

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Menurut Arikunto (2002) metode dokumentasi adalah “mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya”. Nawawi (2005) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah “cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen-dokumen sekolah yang berhubungan dengan

penelitian sebagai bukti dari pelaksanaan penelitian baik.

Analisis data dalam penelitian ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi, wawancara dan mendokumentasikan hal yang dianggap penting. Peneliti memperoleh gambaran bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah SD Negeri 03 Sungayang dalam meningkatkan mutu sekolah yang dipimpinnya. Dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yang bernama Rusdawati, S.Pd.SD dan beberapa orang majelis guru tanggal 19 Juli 2016, strategi yang dilakukan Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 03 Sungayang di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Menyusun Perencanaan dan Pengembangan Sekolah

Perencanaan pengembangan sekolah perlu dirumuskan dengan jelas, baik dalam

jangka panjang, menengah, maupun dalam jangka pendek. Jangka panjang dapat dirumuskan dalam rencana strategik, yang mencakup Visi, misi, tujuan, kebijakan, strategi, dan program untuk kurun waktu 5-10 tahun. Jangka menengah meliputi strategi dan program yang akan direalisasikan dalam kurun 3-5 tahun. Jangka pendek meliputi program yang disusun dan direalisasikan setiap tahun ajaran. Perencanaan yang baik menuntut untuk melibatkan semua *stakeholder* sekolah, seperti Kepala Sekolah, guru, peserta didik, pengawas, orangtua/komite sekolah dan dewan pendidikan (Mulyasa, 2012: 62).

Data yang peneliti dapatkan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 03 Sungayang, pertama kali Kepala Sekolah melakukan perencanaan dan pengembangan sekolah yang dilakukan di awal tahun pelajaran dengan melibatkan majelis guru dan komite sekolah (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Tanggal 19 Juli 2016). Perencanaan dan pengembangan sekolah tertuang dalam visi, misi dan tujuan jangka pendek (1 tahun) dan tujuan jangka menengah (4 tahun) (Studi Dokumentasi Rumusan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah yang Terpampang di Dinding SD Negeri 03 Sungayang).

2. Pelaksanaan Strategi

Meningkatkan kedisiplinan seluruh warga sekolah baik peserta didik, tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Kepala Sekolah menegaskan tanpa adanya kedisiplinan maka program yang sudah direncanakan tidak akan terlaksana dengan baik (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Tanggal 19 Juli 2016).

Peneliti mengamati tentang kedisiplinan pihak sekolah, ternyata di SD Negeri 03 Sungayang kedisiplinannya tinggi, karena tidak ada ditemukan satupun majelis guru dan pegawai yang datang terlambat ke sekolah (Studi Dokumen Daftar Hadir Guru dan Pegawai SD Negeri 03 Sungayang Tanggal 19 Juli 2016). Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa orang siswa tanggal 19 Juli 2016, mereka mengatakan bahwa tidak ada satupun guru yang terlambat masuk kelas apabila bel tanda masuk sudah berbunyi. Begitu juga dengan peserta didik, berdasarkan pengamatan peneliti tidak ada peserta didik yang terlambat masuk kelas kalau bel tanda masuk sudah berbunyi.

Hal ini senada dengan pernyataan mulyasa (2012: 79) dalam mewujudkan sekolah yang efektif dapat dilakukan melalui peningkatan kedisiplinan. Penelitian Moedjiarto (1990) mengungkapkan bahwa karakteristik tata tertib dan disiplin sekolah

mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar.

3. Meningkatkan Hasil Ujian Nasional Setiap Tahun

Kepala sekolah (Hasil Wawancara Tanggal 19 Juli 2016) menjelaskan dalam rangka mempersiapkan peserta didik menghadapi Ujian Nasional, diadakan kerja sama (Tim) antara guru kelas IV, V, dan VI. Di awal tahun ajaran baru Kepala Sekolah menganjurkan kepada guru kelas IV, V dan VI untuk membuat uraian materi sesuai dengan indikator Standar Kelulusan (SKL) dari mata pelajaran yang akan di UN-kan, sekaligus guru harus membuat contoh soal sesuai indikator SKL. Hal ini dipersiapkan selama satu semester. Setelah semester dua guru kelas IV, V, dan VI secara bergantian masuk mengajar ke kelas VI dan menyampaikan materi dan contoh soal sekaligus pembahasannya.

Data yang peneliti dapatkan, dengan adanya kerja sama Tim dalam proses pembelajaran yang sudah diterapkan di SD Negeri 03 Sungayang, hasil Ujian Nasional SD tersebut meningkat dan lulus 100% dengan nilai yang membanggakan. Berdasarkan dokumentasi data hasil UN SD Negeri 03 Sungayang peneliti melihat Tahun Pelajaran 2011/2012 SD tersebut berhasil meraih peringkat III di Kecamatan Sungayang dengan rata-rata nilai 8,35. Tahun

Pelajaran 2012/2013 SD tersebut berhasil meraih peringkat III di Kecamatan Sungayang dengan rata-rata 8,66. Tahun Pelajaran 2013/2014 SD tersebut berhasil meraih peringkat I dengan rata-rata nilai 8,85. Tahun Pelajaran 2014/2015 SD tersebut berhasil meraih peringkat I dengan rata-rata nilai 91,65.

Peneliti juga menemukan banyak prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik yang berhasil diraih oleh SD tersebut dan juga keunggulan-keunggulan lainnya, seperti kelengkapan ruang belajar, media yang digunakan, Struktur organisasi, ruang kepala sekolah, ruang majlis guru, pegawai yang teratur dan lingkungan sekolah yang nyaman, bersih dan tertata rapi. Hal ini senada dengan teori Neo klasik yang berasumsi bahwa dalam suatu organisasi harus ada kerja sama, sehingga manajemen organisasi harus mengutamakan kebutuhan sosial dan aktualisasi diri yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya rasa memiliki, tanggung jawab, dan kreativitas (Makbuloh, 2011: 41).

4. Mengadakan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler sangat penting diadakan, karena dapat menggali dan melihat minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler peserta didik juga dapat meningkatkan kedisiplinan dan merasa

bertanggungjawab jika ada tugas sekolah yang diembankan kepada mereka. Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan di SD Negeri 03 Sungayang adalah *marching band* yang sangat diminati oleh peserta didik, pelatihan polisi cilik bekerjasama dengan Polsek Sungayang, pelatihan dokter kecil bekerjasama dengan Puskesmas Sungayang dan juga kegiatan kepramukaan (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Tanggal 19 Juli 2016).

Hal ini senada dengan kajian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Karyono (2011) tentang Ekstra kurikuler sebagai wahana pembentukan karakter siswa di lingkungan pendidikan sekolah, menyatakan kegiatan ekstra kurikuler adalah program yang dipilih peserta didik berdasarkan bakat, minat, serta keunikan meraih prestasi yang bermakna bagi diri sendiri dan masa depannya.

5. Menjalinkan Kerja Sama yang Baik dengan Warga Sekolah, Komite, Wali Murid, Alumni dan Lembaga-Lembaga Pemerintah Terdekat.

Menjalinkan kerja sama yang baik dengan majelis guru, komite sekolah, wali murid, alumni dan lembaga pemerintah lainnya merupakan kunci kesuksesan suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah menegaskan sehebat apapun seorang kepala sekolah (pemimpin), kalau tidak ada kerja

sama yang baik dengan orang-orang sekelilingnya hasilnya sama dengan nol. Tanpa adanya kerja sama yang baik apapun program untuk mewujudkan tujuan sekolah tidak akan tercapai (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Tanggal 19 Juli 2016).

Hasil wawancara peneliti dengan komite dan beberapa orang tua murid (Tanggal 20 Juli 2016) mengemukakan apapun program yang akan dilaksanakan di SD Negeri 03 Sungayang, Kepala Sekolah selalu minta masukan dan saran dari komite dan orang tua siswa. Komite dan orang tua siswa selalu memberi dukungan apapun program yang diadakan di sekolah selagi program-program tersebut untuk kebaikan dan kemajuan peserta didik.

Hal ini senada dengan pendapat mulyasa (2012: 74), hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Dalam hal ini sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien.

6. Evaluasi Pelaksanaan Program

Dilakukannya evaluasi dapat diketahui kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan program yang telah ditetapkan. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan sejauh ini tidak ada masalah yang begitu signifikan yang dapat menghambat kemajuan SD Negeri 03 Sungayang. Dengan tingginya minat masyarakat menyekolahkan anaknya di SD tersebut, maka jumlah peserta didik di SD tersebut meningkat setiap tahun, hal ini juga berpengaruh kepada perolehan dana BOS juga meningkat setiap tahun. Kerena adanya dana yang memadai maka semua program sekolah dapat dilaksanakan dengan baik tanpa harus meminta sumbangan kepada wali murid atau komite sekolah.

Hambatan yang dihadapi oleh SD tersebut yaitu belum adanya sarana ibadah. Tetapi Kepala Sekolah bersama warga sekolah kreatif dapat menggunakan ruangan serbaguna untuk kegiatan ibadah (kegamaan) (Hasil Wawancara dengan Salah Seorang Guru Tanggal 19 Juli 2016).

Berdasarkan data yang peneliti temukan dapat dipahami bahwa SD tersebut merupakan SD yang selalu meningkatkan mutu pendidikan dengan berbagai strategi yang dilakukan kepala sekolah. Meskipun ditemukan sedikit kendala yaitu kurang lengkapnya sarana prasarana yang dimiliki

tetapi tidak berpengaruh bagi SD tersebut untuk meningkatkan mutu sekolahnya.

Adapun penelitian yang mendukung hasil penelitian ini terkait dengan peningkatan mutu pendidikan adalah penelitian Subadio (2012), menyimpulkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah pada Pendidikan Dasar dan menengah di Provinsi Banten, dapat dinyatakan bahwa terdapat kontribusi MBS terhadap prestasi Ujian Nasional pada pendidikan dasar dan menengah di Provinsi Banten.

Kemudian temuan Irani (2011), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Implementasi strategi pada SMA Negeri 10 Fajar Harapan dilakukan melalui aktivitas lingkungan internal dan eksternal sekolah yang dideskripsikan melalui struktur organisasi sekolah, teamwork dan pembagian tugas sekolah, hari dan waktu belajar, aset pembiayaan, kurikulum, promosi sekolah, penerimaan siswa baru, budaya sekolah, kode etik, kebijakan sekolah, keberadaan lingkungan geografis, demografis, lingkungan budaya dan apresiasi masyarakat, regulasi pemerintah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterlibatan komite sekolah, lembaga mitra, alumni dan implementasi strategik dalam upaya memenuhi standar pendidikan nasional.

Selanjutnya penelitian Suhardan (2007) yang menemukan bahwa telah terjadi peningkatan kesadaran Kepala Sekolah dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran dengan cara mengaktifkan pengawasan profesional. Telah terjadi pergeseran keinginan pengawasan, dari pengawasan administratif ke akademis. Pengawasan profesional berhasil mempengaruhi guru. meningkatkan mutu pembelajaran sehingga melahirkan kepuasan mengajar-belajar, komitmen yang kuat dan daya kerjanya semakin efektif.

KESIMPULAN

Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 03 Sungayang adalah 1) menyusun perencanaan dan pengembangan sekolah dengan merumuskan visi, misi dan tujuan jangka pendek (1 tahun) dan tujuan jangka menengah (4 tahun); 2) pelaksanaan strategi dengan meningkatkan kedisiplinan, meningkatkan hasil Ujian Nasional setiap tahun, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, menjalin kerjasama yang baik dengan komite, wali murid, alumni dan lembaga-lembaga pemerintah terdekat; 3) kendala yang dihadapi oleh Kepala Sekolah dalam melaksanakan strategi pendidikan adalah tidak cukupnya sarana prasarana pendidikan,

yaitu belum tersedianya sarana ibadah (mushalah).

DAFTAR PUSTAKA

- Andang. (2014). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmendri. (2012). *Teori dan Aplikasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah/Madrasah*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Creswell, J. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, 2nd ed.* California: Sage Publication.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2006). *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Echols, John M. dan Hasan Shadhily. (1976). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hancock, Dawson. R and Algozzine, Bob. (2006). *Doing Case Study Research*. New York: Teachers College Press.
- Kemendikbud. (2014). Pendidikan Indonesia Gawat Darurat. Diakses pada <http://edukasi.kompas.com/read/2014/12/01/13455441/anies.baswedan.sebut.pendidikan.indonesia.gawat.darurat>.
- Kurniawan, Faidillah. dan Karyono, Tri Hadi. (2011). "Ekstra Kurikuler Sebagai wahana Pembentukan

- Karakter Siswa di Lingkungan Pendidikan sekolah”. Padang: Tesis Pascasarjana UNP.
- Irani, Ulfah. (2011). “Implementasi Manajemen Strategik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pada SMA Negeri 10 Fajar Harapan”. *Jurnal Administrasi Pendidikan ISSN 2302-0156 Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 13 Pages pp. 58- 70.
- Irianto, Agus. (2013). *Pendidikan Sebagai Investasi Dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Jakarta: Prenada Media Group
- Makbuloh, Deden. (2011). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramayulis. (2003). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rochaety, dkk. (2010). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Satori, Djam’an dan Aan Komarin. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Subadio. (2012). “Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Di Provinsi Banten Melalui Manajemen Berbasis Sekolah”. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 16, Nomor 2*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suhardan, Dadang. (2007). “Efektivitas Pengawasan Profesional dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Era Otonomi Daerah”. *Jurnal Education No.1 Vol.1 Januari 2007 ISSN : 1907 – 8838*.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.